

**PENDEKATAN *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* DALAM
MENANGANI PERILAKU ANAK AGRESIF DI PANTI SOSIAL BINA
GRAHITA NIPOTOWE PALU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.sos) Pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adab dan
Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh :

MOHAMAD ARFAN

NIM: 14.4.13.0003

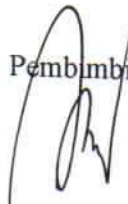
**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**

PENGESAHAN PEMBIMBING

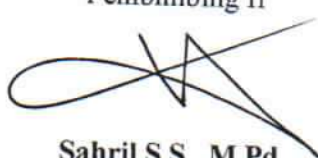
Skripsi yang berjudul “ Pendekatan *Rational Emotiv Behavior Therapy* Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak di Panti Sosial Bina Grahitia Nipotowe Palu”. Oleh Mohamad Arfan NIM : 144130003 Mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diujikan

Palu; 23 Agustus 2018 M
11 Dzulhijah 1439 H

Pembimbing I


Dr. H. Saude M.Pd.
NIP. 1963123119910211004

Pembimbing II



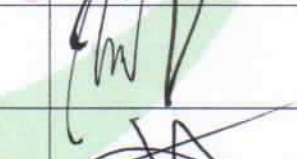

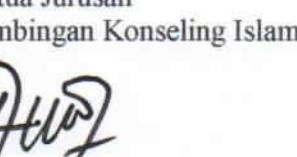

Sahril S.S., M.Pd.
NIP. 198206132009121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Mohamad Arfan NIM. 14.4.13.0003 dengan judul “Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam Menangani Perilaku Agresif Anak di Panti Sosial Bina Grahita Palu” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 05 November 2018 . dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos) Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) dengan beberapa perbaikan.

Palu, 05 Desember 2018 M
27 Rabiul Awal 1440 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Mohammad Nur Ahsan, S.Th.I., M.S.I	
Munaqisy I	Drs. Iskandar, M.Sos.I	
Munaqisy II	Samsinas S.Ag., M.Ag.	
Pembimbing I	Dr. H. Saude M.Pd.	
Pembimbing II	Sahril S.S., M.Pd.	

Mengetahui :

Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. H. Lukman S.Thahir, M.Ag
Nip.196509011996031001

Ketua Jurusan
Bimbingan Konseling Islam



Nurwahida Alimuddin., S.Ag, M.A
Nip. 196912292000032002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
لحمَد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على اشرف الأ نبياء والمرسلين سيدنا محمد
وعلى آله واصحابه اجمعين

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt. Yang telah melimpahkan Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini berhasil diselesaikan sesuai target waktu yang direncanakan. Salawat serta salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Para keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa, penyusunan skripsi ini banyak mendapat bantuan moril maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, mengarahkan serta memotivasi penulis sehingga tersusunnya skripsi ini, maka dari itu penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Maswin Hamayu dan Ibu Dahniar Lamoga yang telah membesarkan, merawat, mendidik, membiayai dan melimpahkan doa bagi penulis hingga dapat menyelesaikan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S.Pettalongi, M.Pd. Selaku Rektor IAIN Palu beserta unsur pimpinan IAIN, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Lukman S.Thahir, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah , IAIN Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses belajar.
4. Ibu Nurwahida Alimudin S.Ag, M.A. Selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam, yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses belajar.
5. Bapak Mohammad Nur Ahsan S.Th.i, M.Si selaku penasehat akademik yang dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan.
6. Bapak Dr.H. Saude., M.Pd.,Selaku pembimbing I dan Bapak Sahril S.S., M.Pd. Selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing Penulis dalam Menyusun Skripsi ini hingga selesai sesuai dengan harapan.
7. Seluruh dosen yang telah mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada Penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, khususnya pada jurusan Bimbingan Konseling Islam..

8. Bapak/Ibu dan seluruh karyawan perpustakaan IAIN Palu yang telah memberi fasilitas kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
9. Bapak/Ibu dan seluruh karyawan IAIN Palu yang tidak dapat disebut satu persatu, yang dengan ikhlas memberi pelayanan selama mengikuti rutinitas akademik.
10. Teman-teman yang selalu membantu, memotivasi dan memberi saran kepada penulis khususnya teman-teman Jurusan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2014 yang telah banyak memberikan sumbangsinya baik materi maupun moril kepada Penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
11. Drs. Aladin selaku Kepala Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palubeserta seluruh staf yang telah bersedia menerima Penulis untuk melaksanakan penelitian dan staf yang telah memberikan kemudahan kepada Penulis dan memperoleh berbagai data yang penulis butuhkan guna menyusun skripsi ini.
12. Teman-Teman seperjuangan seposko KKN V 2018 di Desa Pangiang Mamuju Utara: Muhammad Amri, kak Siti Aras, Wulansari, Asriani, Nilam Sari Achmad. Yang telah banyak membantu dan memotivasi serta mendorong penulis sehingga bisa sampai ditahap ini..

Akhirnya, kepada semua staf, Penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt.

23 Agustus 2018 M
Palu; _____
11 Dzulhijah 1439 H

Penulis,

Mohamad Arfan
NIM. 14.4.13.0003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Garis-Garis Besar	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Konsep Umum Anak.....	11
C. Perilaku Agresif	12
D. Bimbingan Konseling Islam.....	14
E. Pendekatan <i>Rational Emotive Behaviour Therapy</i>	22
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	34
C. Kehadiran Peneliti	34
D. Data dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis	38
G. Data Pengecekan Keabsahan Data.....	39

BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	40
	A. Gambaran Umum Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu.....	40
	B. Penyebab Perilaku Agresif Anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu	44
	C. Efektivitas Pendekatan <i>Rational Emotiv Behavior Theraphy</i> Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu	53
BAB V	PENUTUP.....	59
	A. Kesimpulan.....	59
	B. Saran.....	60
	DAFTAR PUSTAKA.....	63
	LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi
2. Surat izin meneliti
3. Pedoman wawancara.....
4. Surat keterangan penelitian.....
5. Daftar riwayat hidup

ABSTRAK

Nama : Mohamad Arfan
Nim : 14.4.13.0003
Judul : Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak di Panti Sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu.

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) merupakan terapi yang berusaha menghilangkan cara berpikir klien yang tidak logis, tidak rasional, dan menggantinya dengan sesuatu yang logis dan rasional dengan cara mengonfrontasikan klien dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya serta menyerang, menentang, dan mempertanyakan serta membahas keyakinan-keyakinannya yang irasional tersebut.

Seperti halnya sebuah kasus atau masalah yang terjadi pada lembaga Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu ini, yang mana pada lembaga ini terdapat beberapa orang anak yang tergolong anak yang memiliki karakter cenderung nakal dan bandel sehingga kadang kala orang-orang disekitarnya tidak dapat mengontrol perilaku anak-anak tersebut, karena bertingkah laku agresif terhadap dirinya, teman, guru dan bahkan juga anak kecil sekalipun. Seringkali anak-anak ini mengganggu temannya disaat mereka mengaji bahkan sampai melukainya, dan melakukan perilaku agresif lainnya, misalnya membantah ucapan guru, menyakiti teman, merebut barang yang bukan miliknya dan lain sebagainya. berkata-kata yang tidak selayaknya anak-anak katakan, Perilaku yang dilakukan oleh anak-anak ini baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain sudah sangatlah tidak seharusnya. Semua perilaku agresif ini tidak seharusnya seorang anak melakukannya karena semua itu dapat mempengaruhi perkembangan anak, baik psikis maupu fisiknya.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian skripsi ini berangkat dari masalah apa saja faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif anak? Dan bagaimana efektifitas pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam menangani perilkaku agresif anak?

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, tehknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tehknis analisis data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa pendekatan REBT yang digunakan sedikit efektif karena telah berhasil sedikit mengurangi perilaku agresif anak dengan cara mengikis pemikirannya yang irasional yang menjadi penyebabnya berperilaku agresif. Walaupun belum kebiasaan suka mengklaim atau merebut makanan atau barang milik oranglain itu belum dapat hilang sepenuhnya karena telah menjadi kebiasaan yang telah menjadi tuga konselor untuk mengikis pola tingkah laku tersebut sedikit demi sedikit.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan hadis Rasulullah saw ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Alquran dan Hadis.¹

Konseling dalam makna tolong menolong adalah suatu relasi yang terjadi diantara dua atau lebih pihak, dimana terjadi proses memberi bantuan kepada seseorang dan juga pada dasarnya merupakan suatu proses untuk memungkinkan orang tersebut untuk tumbuh kearah yang lebih baik. Dan memahami diri sendiri sehingga mampu memecahkan masalahnya dan menghadapi krisis tertentu secara tabah, dan menyadarkan akan adanya alternatif-alternatif pilihan yang dipilih untuk melakukan tindakan penyelesaian masalahnya.

Konseling berkarakter Islam disebut sebagai konseling alami, bukanlah suatu hal yang baru. Sebagai suatu asas secara langsung menyentuh kehidupan psikis manusia, konseling Islam telah lama ada sejak pertama Nabi Muhammad saw mengemban tugas kerasulannya.

Suatu aktivitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien. Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih

¹ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010). 23

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²

Setiap manusia pasti akan tumbuh dan berkembang, mulai dari bayi hingga dewasa. Dalam proses untuk menjadi dewasa tersebut, ada tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangannya, salah satunya kelak yaitu masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja yang sangat mempengaruhi pribadi seseorang dengan segala perubahan-perubahan yang terjadi selama masa perkembangan tersebut.

Perilaku agresif secara psikologis berarti rasa cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Perilaku ini dapat membahayakan anak, atau orang lain. Misalkan menusukkan pensil yang runcing ketangan temannya, atau mengayun-ayunkan tasnya sehingga mengenai orang yang berada disekitarnya. Dan bahkan perilaku Agresif pada anak juga dapat mempengaruhi psikologis anak.³

Perilaku agresif ini terjadi masa perkembangan karena pada masa ini, perkembangan ini anak mulai merasa ingin mengetahui dan ingin melakukan sesuatu yang akan dia inginkan walaupun tanpa ia sadari sesuatu yang dia lakukan itu dapat berdampak negatif pada dirinya sendiri, ataupun pada orang lain. Perilaku agresif sebenarnya sangat jarang ditemukan pada anak yang berusia dibawah dua tahun. Namun, ketika anak memasuki usia tiga

² Hamdah Bakrah Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Bahri Pustaka, 2006). 18

³Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006). 23

sampai tujuh tahun, perilaku agresif menjadi bagian dari tahapan perkembangan mereka dan sering kali menimbulkan masalah, tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah ataupun dalam suatu kelembagaan yang mana di suatu tempat tersebut ia dapat berinteraksi dengan orang lain⁴.

Di masa ini, banyak anak-anak melakukan perilaku agresif sehingga perilaku-perilaku tersebut dapat berdampak negatif pada dirinya ataupun pada orang lain, misalnya di era modern ini, tidak hanya para remaja atau dewasa yang melakukan perilaku seksual atau berbicara tentang seks, bahkan anak-anak usia dini atau sekolah dasar sudah mengenal semua itu. Karena banyak kasus yang terjadi, dan semua itu diakibatkan oleh kurangnya perhatian dari lingkungan baik internal maupun eksternal.

Perubahan kondisi sosial, psikologis, dan hormonal anak membawa dampak pada perkembangan pribadi dan perilaku negatif pada anak. Tanpa adanya bimbingan dan tuntutan dari orangtua dan lembaga mempengaruhi perilaku agresifnya, baik perilaku tersebut berdampak buruk pada dirinya ataupun pada oranglain, misalnya anak sering bertengkar dengan temannya, sering membentak orangtua atau guru, sering berbicara kata-kata kotor bahkan sampai melakukan atau menirukan tingkahlaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak tersebut, berkelahi dan lain-lain⁵.

Agresifitas merupakan refleksi emosional seorang anak. Anak merasa puas melakukan tindakan kasar tertentu untuk mencapai keinginan. Perilaku agresif yang di lakukan seorang anak perlu ditangani secara serius agar tidak berdampak terhadap perkembangan kepribadian anak tersebut. Anak seringkali menunjukkan perilaku agresif, baik secara verbal maupun non verbal. Contohnya perilaku agresif verbal seperti mengejek teman dengan

⁴Robert Kail, *Children and Their Development*, (London: Prentice Hall, 2001). h.56

⁵Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2002). 13

kata-kata kasar, non verbal seperti memukul, mencubit, dan menendang temannya.

Melihat dampak negatif yang muncul dari perilaku agresif tersebut yang tidak boleh dibiarkan. Karena perilaku agresif dapat menjadi indikasi dari kenakalan seorang anak, yang jika tidak segera diselesaikan atau ditangani dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Kebiasaan berperilaku agresif tersebut dapat berdampak negatif bagi dirinya sendiri serta masa depannya.

“Menurut Prayitno konseling individu merupakan layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Klien dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi secara langsung antara klien dan konselor dalam rangka membahas berbagai hal tentang masalah-masalah yang dialami oleh klien”⁶

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diadakannya upaya-upaya mengurangi perilaku agresif anak, dengan upaya memberikan suatu layanan dan perhatian khusus. Tugas konselor yang juga sebagai pendidik sangat berperan penting dalam hal ini. yang juga dapat ditempuh dengan satu strategi konseling yakni program terpadu dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) sebagai salah satu sarana untuk mencari solusi, melalui pendekatan personal yang akan mengidentifikasi mengenai timbulnya masalah-masalah perilaku agresif serta seperti apa faktor-faktornya penyebabnya. Sehingga pengasuh dapat lebih memahami dan mendapat gambaran secara jelas tentang apa yang dirasakan atau dihadapi oleh anak-anak yang sering berperilaku agresif tersebut.

Seperti halnya sebuah kasus atau masalah yang terjadi pada lembaga Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu ini, yang mana pada lembaga ini terdapat beberapa orang anak yang tergolong anak yang memiliki karakter cenderung nakal dan bandel sehingga kadang kala orang-orang disekitarnya

⁶ Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan Padang*, (Universitas Negeri Padang, Press: 2004)

tidak dapat mengontrol perilaku anak-anak tersebut, karena bertingkah laku agresif terhadap dirinya, teman, guru dan bahkan juga anak kecil sekalipun. Seringkali anak-anak ini mengganggu temannya disaat mereka mengaji bahkan sampai melukainya, dan melakukan perilaku agresif lainnya, misalnya membantah ucapan guru, menyakiti teman, merebut barang yang bukan miliknya dan lain sebagainya. berkata-kata yang tidak selayaknya anak-anak katakan, Anak-anak ini seringkali mengganggu temannya sehingga teman yang disakitinya menangis, Perilaku yang dilakukan oleh anak-anak ini baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain sudah sangatlah tidak seharusnya. Karena semua ini dapat membuat orang lain tersakiti dan terganggu dan begitu sebaliknya terhadap diri sendiri.

Semua perilaku agresif ini tidak seharusnya seorang anak melakukannya karena semua itu dapat mempengaruhi perkembangan anak, baik psikis maupun fisiknya. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berkaitan dengan efektifitas konseling dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan anak-anak berperilaku agresif pada Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu.

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* merupakan suatu tehnik pendekatan yang dapat digunakan pada praktik konseling individual maupun kelompok. Tehnik pendekatan *rational emotive behavior therapy* menggunakan prosedur-prosedur yang bervariasi dan sistematis yang secara khusus untuk mengubah tingkah laku manusia atau orang dalam batas-batas tujuan yang telah disusun secara bersama-sama oleh konselor dan konseli.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah penyebab berperilaku agresif anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotove Palu?

2. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Behaviour Therapy* dalam mengatasi perilaku agresif anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk memaparkan dan menjelaskan tentang bagaimana Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* dalam Menangani Perilaku Agresif Anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu.

Adapun kegunaan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana penyebab perilaku agresif anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu.
2. Sebagai informasi dan referensi tentang perilaku agresif anak dengan menggunakan pendekatan konseling.

D. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul "*Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy dalam Menangani Perilaku Agresif Anak di Panti Sosial Grahita Nipotowe Palu*" untuk menghindari kekeliruan penafsiran mengenai judul penelitian ini, Peneliti akan menguraikan beberapa istilah atau makna kata yang terdapat didalamnya.

a. *Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT)*

Terapi Rasional *Emotive Behaviour* adalah metode konseling yang berkaitan dengan kecenderungan manusia untuk berpikir rasional dan irasional.⁷

b. Perilaku Agresif

⁷Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). 89

Perilaku Agresif ialah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud digerakan dengan sikap, badan dan ucapan yang biasanya disebabkan oleh gangguan emosional.⁸

c. Anak

Yaitu seseorang yang berumur dua hingga tujuh tahun pada periode awal sampai anak tersebut matang secara seksual (mengalami masa menstruasi bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki).⁹

E. Garis-Garis Besar Isi Penelitian

Sebagai gambaran umum dari isi skripsi ini, perlu dikemukakan garis-garis besar mengenai isi skripsi yang bertujuan agar menjadi informan awal terhadap masalah-masalah yang diteliti. Skripsi ini terdiri atas lima bab, yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab.

Bab pertama, Sebagai pendahuluan yang mengemukakan beberapa hal yang terkait dengan eksistensi penelitian ini, yaitu latar belakang masalah yang menguraikan tentang penelitian lapangan. Yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan yang menganalisis tentang Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak di Panti Sosial Bina Grahit Nipotowe Palu. Rumusan masalah mengemukakan fokus penelitian yang menguraikan tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini, penegasan istilah yang menguraikan tentang istilah-istilah yang

⁸Sofyan Will, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2010). 123

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008). 8

digunakan dalam judul skripsi ini, serta garis-garis besar isi skripsi yang menguraikan gambaran umum tentang isi dari skripsi ini.

Bab kedua, Kajian pustaka yang terdiri atas penelitian terdahulu, tinjauan umum pendekatan, tinjauan umum *Rational Emotive Behaviour Therapy*, perilaku agresif anak.

Bab ketiga, Menguraikan tentang metode penelitian sebagai suatu syarat mutlak dari keilmiahan penelitian yang akan penulis lakukan, yang mencakup tentang uraian dari beberapa hal, yaitu jenis penelitian yang akan penulis lakukan, yang mencakup uraian beberapa hal, yaitu jenis penelitian yang menguraikan tentang maksud penelitian kualitatif deskriptif yang ditetapkan penulis sebagai jenis penelitian, lokasi penelitian serta kehadiran peneliti yang akan menguraikan identifikasi, karakteristik, serta alasan-alasan mengapa dipilihnya Panti Sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu sebagai lokasi penelitian, serta uraian kehadiran penulis di lapangan sebagai peneliti yang bertindak sebagai pengamat penuh dan diketahuinya status penuh.

Bab keempat mengemukakan hasil penelitian yang menguraikan sejarah singkat berdirinya Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu (PSBG), Konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*, dan peranan pendekatan REBT dalam menangani perilaku anak agresif, serta seperti apa tata cara implementasi serta hasil atau efektifitas dari konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) ini dalam menangani perilaku agresif anak yang merupakan penyandang disabilitas intelektual pada panti sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu ini.

Bab kelima, merupakan pembahasan penutup yang mengemukakan beberapa kesimpulan pembahasan dari bab ke bab, dari beberapa butir kesimpulan ini dapat diketahui makna-makna yang terkandung dalam setiap sub bab pembahasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama, yaitu Efektifitas *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Mereduksi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik SMP negeri 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 yang ditulis oleh Purna Genta Irawan pada tahun 2017. Fokus penelitian ini adalah bertujuan untuk menganalisis dan menyelesaikan secara komprehensif permasalahan perilaku membolos dikalangan peserta didik serta dampak yang akan diterima peserta didik yang sering melakukan tindakan membolos, dimana perilaku membolos yang dimaksud adalah tindakan keluar sekolah dipertengahan jam pelajaran tanpa sepengetahuan guru piket maupun pihak sekolah.¹

Penelitian Kedua, yaitu Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Terhadap Kecemasan *Menarche* Pada Remaja (Studi di SDN Kemasari 2 Kecamatan Cinangka Serang Banten) yang ditulis oleh Yuni Liscahyati IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten pada tahun 2016. Fokus penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana kecemasan remaja dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kecemasan menarche serta untuk mengetahui bagaimana efektifitas konseling *rational emotive behavior therapy* (REBT)

¹ Purna Genta Irawan “*Efektifitas Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Mereduksi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik SMP Negeri 3 Bandar Lampung*” skripsi tidak diterbitkan (Bandar Lampung: Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung, tahun 2017)

dalam membantu mengatasi kecemasan *menarche* pada remaja tersebut.²

B. Konsep Umum Anak

1. Pengertian Anak

Anak adalah keturunan kedua atau generasi pertama atau manusia yang masih kecil.³ Seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana kata “anak” merujuk pada lawan dari orangtua. Orang dewasa adalah anak dari orangtua mereka, meskipun mereka telah dewasa.⁴

Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar. Walaupun begitu, istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja di asosiasikan sebagai seorang anak.⁵

2. Anak Dalam Konteks Hukum Negara

Pengertian anak secara umum dipahami oleh masyarakat adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu.⁶

Sedangkan dalam pengertian Hukum Perkawinan Indonesia, dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dalam Abdul Manan dan M Fauzan,

² Yuni Liscahyati “*Konseling Rational Emotiv Behavior Theraphy (REBT) Terhadap Kecemasan Menarche Pada Remaja*” skripsi tidak diterbitkan (Banten: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2016

³Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa, Edisi IV (Cet.1; Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008). 55

⁴“Anak” Wikipedia, <http://id.wikipedia.org/wiki/Anak>. (di akses pada 22 Juli 2018)

⁵Ibid

⁶WJS. Poerdamminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992). 38-

Anak yang belum mencapai usia delapan belas tahun belum pernah melakukan perkawinan ada dibawah kekuasaan orangtuanya. Selama mereka tidak dicabut dari kekuasaan tersebut.⁷

C. Konsep Umum Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Istilah agresif digunakan untuk menggambarkan perilaku anak, yaitu bentuk dari luka fisik terhadap makhluk lain yang secara otomatis terdapat di dalam pikiran. Agresif merupakan perilaku serius yang tidak seharusnya dan menimbulkan konsekuensi yang serius baik untuk seorang anak maupun oranglain yang ada dilingkungannya atau sekitarnya.⁸

Salah satu bentuk emosi anak adalah marah yang diekpresikan melalui agresi. Hal tersebut merupakan tindakan yang biasa dilakukan anak sebagai hasil dari suatu kemarahan atau frustrasi. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan bentuk ekspresi marah yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti oranglain dan menimbulkan konsekuensi yang serius yang dapat membawa pada kekerasan seumur hidup.⁹

Para anak yang mengalami ancaman dan stres tingkat tinggi kronis tahap awal, biasanya adalah anak-anak yang berasal dari latar belakang kehidupan yang keras, dan biasanya memiliki kesulitan dalam memberikan atensi. Dampak yang ditimbulkan oleh hal ini adalah ketidakmampuan belajar dan ketidakmampuan yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan.

⁷Abdul Manan dan M.Fauzan, *Pokok-Pokok Hukum Perdata, Wewenang Peradilan Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002). 60

⁸Zirpoli, T..J, *Behavior Management: Application for teacher*, (New York: Pearsson Aly Baccon, 2008). 440

⁹Seagal Marylin, *All About Child Care and Early Education*, (USA: Nova Southearden University Family Center, 2010). 97

Berdasarkan paparan-paparan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan memegang peranan penting terhadap perkembangan sosial dan emosi anak terutama dalam perkembangan perilaku anak.

2. Penyebab Perilaku Agresif

Para ahli mengemukakan penyebab perilaku agresif pada anak. Agresif pada anak berkaitan dengan pengangguran, kelaparan, kriminalitas, dan gangguan psikiatrik. Penyebab perilaku agresif terdiri dari sosial, personal, kebudayaan situasional, sumber daya, media massa, dan kekerasan dalam rumah tangga¹⁰. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab agresi sangatlah beragam, tidak hanya disebabkan karena adanya dorongan dari dalam diri, namun dipengaruhi juga oleh kognisi dan faktor lingkungan dimana anak mempelajari perilaku agresi melalui pengamatan dan pengalaman. Pengaruh terbesar perilaku agresif anak berasal dari keluarga, khususnya keluarga dari kelas sosial ekonomi bawah, sehingga memiliki resiko yang cukup besar untuk menimbulkan gangguan sosial emosi yang berupa perilaku agresif anak.

3. Ciri – Ciri Anak Agresif

Ada beberapa ciri agresif yang perlu diperhatikan:

- a. Menyakiti atau merusak diri sendiri, oranglain atau objek-objek pengganti lainnya. Perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak, hampir pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri ataupun oleh oranglain. Bahaya kesakitan ini dapat berupa kesakitan fisik (misal karena pemukulan, dilempar benda keras, dsb) dan kesakitan psikis (misal karena diancam, diteror, dan sebagainya).
- b. Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya. Perilaku agresif, terutama yang ke luar pada umumnya juga memiliki sebuah ciri

¹⁰Wirawan Sarlito, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). 94

yaitu tidak diinginkan oleh organisme yang menjadi sasarannya. Seringkali merupakan perilaku yang melanggar norma sosial. Perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma sosial.¹¹

D. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah bahasa Inggris *guidance and counseling*¹². Kedua kata merupakan satu kesatuan yang keduanya mengandung pengertian yang berbeda dengan tujuan dan tugas yang sama.

Bimbingan adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris “guidance” yang berasal dari kata kerja “to guide” yang artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun oranglain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini dan akan datang¹³.

Bimo Walgito mengemukakan bahwa:

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁴

Menurut Crow dan Trow, sebagaimana dikutip Hellen bahwa:

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

¹¹ Antasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006). 90

¹² Faqih, Aunur Rohim, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: LPPAI VII Press, 2001). 1

¹³ M. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Suatu Pengantar Studi), (Surabaya: Al-Ikhlas, 1996)

¹⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Studi dan Karir), (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005). 5

Melihat pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses bantuan kepada individu atau kelompok yang bersifat psikis (kejiwaan) agar individu atau kelompok itu dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungannya serta dapat membentuk pribadi yang mandiri.

Kata konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *cauncelling* dengan akar kata “*to caunsel*” yang artinya memberi anjuran kepada oranglain secara *vis to vis* (berhadapan wajah satu sama lain) dan juga bisa diartikan “*advice*” yang berarti nasehat atau perintah.¹⁵

Priyatno dan Amti mengemukakan bahwa:

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seseorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien¹⁶.

Dari beberapa rumusan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami masalah, agar seseorang atau individu yang mengalami masalah tersebut dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

Sedangkan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁷

¹⁵Adz Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Pustaka Baru, 1992). 150

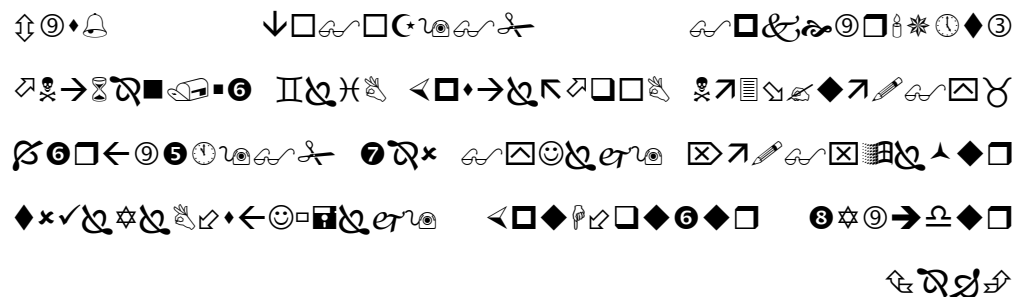
¹⁶Priyatno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). 45

¹⁷Ibid. 62

1. *Dasar Bimbingan Konseling Islam*

Dalam melangkah pada usaha membantu seseorang, diperlukan adanya dasar yang menjadi pedoman dasar konseling sebagai titik pijak untuk melangkah ke arah tujuan yang diharapkan yakni suatu usaha yang berjalan baik struktur dan terarah. Bimbingan konseling Islam adalah usaha yang memiliki dasar utama dengan berlandaskan pada ketentuan Alquran dan Sunnah dimana keduanya merupakan sumber kehidupan umat Islam.¹⁸

Dasar sebuah pijakan bimbingan konseling Islam yaitu firman Allah swt dalam Q.s Yunus:57¹⁹



Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

2. *Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling Islam*

a. *Fungsi Bimbingan Konseling Islam*

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan dan manfaat, ataupun keuntungannya dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu: (a) fungsi pemahaman, (b) fungsi

¹⁸Ibid,hal.105

¹⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. 315

pencegahan, (c) fungsi pengentasan, (d) fungsi pemeliharaan dan pengembangan²⁰, hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien. Sehingga pemahaman yang diberikan dapat dipahami dan diterima dengan akal sehat.

2) Fungsi Pencegahan

Pencegahan didefinisikan sebagai upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana, lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian tersebut benar-benar terjadi. Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang konselor ialah:

- a) Mendorong perbaikan lingkungan yang kalau diberikan akan berdampak negatif terhadap individu yang bersangkutan.
- b) Mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien
- c) Meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dan yang mempengaruhi kehidupannya.
- d) Mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang memberikan resiko besar, dan melakukan sesuatu yang bermanfaat.

²⁰Ibid, Priyatno, Erman Amti. 197

e) Menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkutan.

3) Fungsi Pengentasan

Upaya pengentasan masalah pada dasarnya dilakukan secara perorangan karna setiap masalah adalah unik. Masalah-masalah yang diderita oleh individu-individu yang berbeda tidak boleh disamaratakan. Untuk itu konselor memiliki ketersediaan berbagai bahan dan keterampilan untuk menangani berbagai masalah klien.

4) Fungsi Pemeliharaan

Yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

Fungsi pemeliharaan disini bukan sekedar mempertahankan agar masalah-masalah yang dihadapinya tetap utuh, tidak rusak dan tetap dalam keadaan semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik dan berkembang.

5) Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya. Dengan arti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu.

6) Fungsi Kuratif dan Korektif

Yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya sehingga masalah-masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik.²¹

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

1. Tujuan umum

bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan dasar dan bakat yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.²²

2. Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut²³:

- a) Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya (klien) mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya kearah tingkat perkembangan yang optimal.
- b) Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.
- c) Mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya..
- d) Baik menyesuaikan diri secara efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dari hidupnya.

c. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islan

1) Konselor

²¹Ibid. 98

²²Ibid, Bimo Walgito.7

²³ Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*,.36

Konselor atau pembimbing merupakan seseorang yang mempunyai wewenang untuk memberikan bimbingan kepada oranglain yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan oranglain. Persyaratan menjadi konselor antara lain:

- a) Kemampuan profesional
- b) Sifat kepribadian yang baik
- c) Kemampuan kemasyarakatan
- d) Ketakwaan kepada Allah swt

2) Klien

Klien ialah individu yang diberikan bantuan oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau atas permintaan oranglain dinamakan klien²⁴. Disamping, klien adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya, namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi klien itu sendiri.²⁵

3) Masalah

Dalam kamus psikologis, dikatakan bahwa masalah atau problem adalah situasi yang tidak pasti, meragukan dan kadang sukar dipahami, masalah atau pertanyaan yang memerlukan pemecahan.²⁶

d. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

²⁴ Sofyan S.willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010),111

²⁵ Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007),14

²⁶ Kartini Kartono, dan Dani Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1978),375

Setelah unsur-unsur bimbingan dan konseling Islam dijabarkan, diatas oleh peneliti, maka peneliti akan menyebutkan prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam diantaranya adalah:

- 1) Membantu individu agar dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, atau membantu individu untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingatkan kembali akan fitrahnya).
- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah swt, namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakal kepada Allah swt.
- 3) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya.
- 4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.
- 5) Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu bmemperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu mengingat individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.

e. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun langkah-langkah dalam bimbingan dan konseling Islam, diantaranya adalah:

- 1) Identifikasi Kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bantuan terlebih dahulu.

2) Diagnosa

Langkah diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

3) Prognosa

Langkah prognosa ini untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa.

4) Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam prognosa.

5) Langkah Evaluasi dan Follow-Up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow-Up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.²⁷

²⁷ Jumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV.Illmu, 1975),104-106

E. Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy

a. Pengertian Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy

Terapi rational emotive behaviour yang dikembangkan oleh Albert Ellis adalah sistem psikoterapi yang mengajari individu bagaimana sistem keyakinannya menentukan yang dirasakan dan yang dilakukannya pada berbagai peristiwa dalam kehidupan²⁸. *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) membantu konseli mengenali dan memahami perasaan, pemikiran dan tingkahlaku yang irasional²⁹.

Proses terapi *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), terapis menunjukkan kepada klien bahwa *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah terapi aktif-direktif yang terstruktur yang memfokuskan pada membantu klien bukan hanya untuk merasa lebih baik, tetapi dengan merubah pemikiran dan perilakunya menjadi lebih baik³⁰.

Menurut Gerald Corey, dalam bukunya “Teori dan Praktek Konseling dan psikoterapi” adalah suatu pemecahan masalah yang fokus pada aspek berpikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan³¹.

Rational Emotiv Behavior Therapy adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Albert Ellis sekitar pertengahan tahun 1950an. Awalnya pendekatan ini menekankan terapi rasional, yaitu unsur kognitif dari perilaku manusia, tetapi asumsi ini sangat bertentangan dengan asumsi yang

²⁸Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, Penerjemah: Haris Asetiadjudi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 499

²⁹Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011). 215

³⁰Richard Nelson Jones, *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 516

³¹Geral Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT.Eresco, 1988).

populer pada pertengahan tahun 1950an. Kemudian pendekatannya ini diperluas dengan memasukan unsur perilaku disamping unsur kognitif. Modifikasi selanjutnya *Rational Emotiv Behavior Theraphy* ini mencakup tehnik-tehnik konseling perilaku seperti relaksasi, metode khayal, dan latihan menyerang rasa malu.

Dengan demikian, *Rational Emotiv Behavior Theraphy* ini dapat dipandang sebagai model terapi perilaku yang berorientasi kognitif. Pendekatan ini telah mengalami evolusi yang sedemikian rupa, yang pada akhirnya menjelma menjadi pendekatan yang komperensif dan yang menekankan unsur-unsur berpikir, menimbang, memutuskan, dan melakukan.³²

Selain itu, menurut W.S Winkel dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan” adalah pendekatan konseling yang menekankan kebersamaan interaksi antara berpikir dengan akal sehat, berperasaan dan berperilaku, serta menekankan pada perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan yang berakibat pada perubahan perasaan dan perilaku³³.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa *Rational Emotive Behavior Theraphy* (REBT) merupakan terapi yang berusaha menghilangkan cara berpikir klien yang tidak logis, tidak rasional dan menggantinya dengan sesuatu yang logis dan rasional dengan cara mengofrontasikan klien dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya serta menyerang, menentang, mempertanyakan dan membahas keyakinan-keyakinannya yang irasional.

³² Ibid

³³W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2007). 364

b. Konsep-Konsep Dasar REBT

Menurut Albert Ellis, manusia pada dasarnya adalah unik yang memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irasional. Ketika berpikir dan bertindak rasional manusia akan efektif, bahagia dan kompeten. Ketika berpikir dan bertindak irasional maka individu tersebut tidak akan menjadi efektif.

Pandangan pendekatan rasional emotif mengenai kepribadian dapat dikaji dari konsep-konsep kunci teori Albert Ellis: ada tiga pilar yang membangun tingkah laku individu, yaitu *Antecedent Event* (A), *Belief* (B), dan *Emotional Consequence* (C). Kerangka pilar ini yang kemudian dikenal dengan konsep atau teori ABC.

- a. *Antecedent A*, yaitu segenap peristiwa luar yang dialami atau memapar individu. Peristiwa pendahulu yang berupa fakta, kejadian, tingkah laku, atau sikap oranglain.
- b. *Belief B*, yaitu keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional dan keyakinan yang tidak rasional. Keyakinan yang rasional merupakan cara berpikir atau sistem keyakinan yang tepat, masuk akal, dan bijaksana. Keyakinan yang tidak rasional merupakan keyakinan atau sistem berpikir seseorang yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan tidak produktif.
- c. *Emotional Consequence C*, merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan *Antecedent A*.

c. Keyakinan Irasional dalam REBT

Munculnya berbagai masalah dalam REBT disebabkan karena adanya pikiran yang irasional. Ada beberapa bentuk pikiran yang irasional dalam REBT diantaranya:

a. Demands

Pada tipe ini orang sering mengekspresikan keyakinannya yang rigid dalam bentuk harus, mutlak harus.

b. Awfulizing

Keyakinan ini timbul apabila seseorang tidak mendapatkan apa yang ia inginkan maka ia akan menyimpulkan kejadian tersebut sangat menyakitkan, sangat buruk.

c. Low frustration tolerance

Keyakinan ini timbul bila seseorang tidak mendapatkan apa yang ia inginkan maka ia akan menyimpulkan kejadian tersebut sangat berat.

d. Tujuan Konseling REBT

Tujuan rational emotiv behavior therapy (REBT) menurut Ellis, yaitu membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistik yang berarti menunjukkan kepada klien bahwa verbalisasi-verbalisasi diri mereka telah dan masih merupakan sumber utama dari gangguan-gangguan emosional yang dialami oleh mereka.³⁴

³⁴Rochman Natawidjaya, *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung: Rizky Press, 2009). 275

Sedangkan tujuan dari *rational emotiv behavior theraphy* (REBT) menurut Mohammad Surya sebagai berikut:

- a) Memperbaiki dan mengubah segala perilaku dan pola pikir yang irasional dan tidak logis menjadi rasional.
- b) Menghilangkan gangguan emosional yang merusak.
- c) Untuk membangun *self interest, self direction, fleksibel, comitment, dan sel acceptance* klien.³⁵

Dengan demikian, tujuan dari *rational emotif behavior theraphy* ialah menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri serta mendidik klien agar menghadapi kenyataan hidup secara rasional.

e. Teknik-Teknik REBT

Rational emotiv behavior theraphy menggunakan berbagai teknik yang bersifat kognitif, afektif, behavioral yang disesuaikan dengan kondisi klien³⁶. Teknik-teknik *Rational emotiv behavior theraphy* adalah sebagai berikut:

a) Tahap Kognitif

Adalah teknik yang digunakan untuk merubah cara berpikir klien. Dewa Ketut menerangkan ada empat tahap dalam tahap kognitif:

1. tahap pengajaran

Dalam REBT, konselor mengambil peranan lebih aktif dari pada klien, tahap ini memberika keleluasaan kepada konselor untuk berbicara serta menunjukkan sesuatu kepada klien terutama menunjukkan bagaimana ketidaklogikaan berfikir itu secara tidak langsung menimbulkan gangguan emosional kepada klien tersebut.

³⁵Mohammad Surya, *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan*, (Konsep dan Teori), (Bandung: Alfateba, 2010). 123

³⁶Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985). 91

2. Tahap Persuasi

Meyakinkan klien untuk mengubah pandangannya karena pandangan yang ia kemukakan itu tidak benar. Dan konselor juga mencoba meyakinkan, berbagai argumentasi untuk menunjukkan apa yang dianggap oleh klien itu adalah titik benar.

3. Tahap Konfrontasi

Konselor mengubah ketidaklogikaan berfikir klien dan membawa klien ke yang lebih logis.

4. Tahap Pemberian Tugas

Konselor memberi tugas kepada klien untuk mencoba melakukan tindakan tertentu dalam situasi nyata. Misalnya, menugaskan klien bergaul dengan anggota masyarakat apabila mereka merasa dipencilkan dari pergaulan atau membaca buku untuk memperbaiki kekeliruannya dalam berfikir.³⁷

b) Teknik Emotif

Teknik emoti adalah teknik yang digunakan untuk mengubah emosi klien. Diantaranya teknik yang sering digunakan yaitu:

1. Teknik Sosiodrama

Memberi peluang mengekspresikan berbagai perasaan yang menekan klien itu melalui suasana yang didramatisir sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya secara lisan maupun tulisan.

2. Teknik *Self Modeling*

Digunakan dengan meminta klien berjanji dengan konselor untuk menghilangkan perasaan yang menyimpannya.

3. Teknik *Assertive Training*

³⁷Ibid. 92

Digunakan untuk melatih, mendorong dan membisakan klien dengan pola perilaku tertentu yang diinginkannya.³⁸

c) Teknik Behavioristik

Terapi rasional emotif banyak menggunakan teknik behavioristik terutama dalam hal upaya modifikasi perilaku negatif klien, dengan mengubah akar-akar keyakinannya yang tidak rasional, dan tidak logis.

Beberapa teknik yang tergolong behavioristik adalah:

1. Teknik *Reinforcement*

Teknik *reinforcement* (penguatan), yaitu untuk mendorong klien ke arah tingkah laku yang lebih rasional dan logis dengan cara memberikan pujian verbal (*reward*) atau hukuman (*punishment*). Teknik ini dimaksudkan untuk membongkar sistem nilai-nilai dan keyakinan yang irasional pada klien dan menggantinya dengan nilai yang positif.

2. Teknik *Social Modeling*

Yaitu teknik untuk membentuk perilaku-perilaku baru pada klien. Teknik ini dilakukan agar klien dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan cara meniru, mengobservasi, dan menyesuaikan dirinya dengan norma-norma dalam sistem model sosial dengan masalah tertentu yang disipakan oleh konselor.

3. Teknik *live models*

Yaitu teknik yang digunakan untuk menggambar perilaku-perilaku tertentu. Khususnya situasi-situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan-percakapan sosial, dengan memecahkan masalah-masalah.³⁹

³⁸Rochman Natawidjaja, *Konseling Kelompok Dasar dan Pendekatan*, (Bandung: Rizqi Press, 2009). 91

³⁹Muhammad Surya, *Teori-Teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003). 18

f. Langkah-Langkah REBT

Untuk mencapai tujuan dari *Rational Emotiv Behavior Theraphy* (REBT) Konselor melakukan langkah-langkah sebagai berikut:⁴⁰

1. Langkah pertama

Menunjukkan pada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya, menunjukkan bagaimana klien mengembangkan nilai-nilai sikapnya yang menunjukkan secara kognitif bahwa klien telah memasukan banyak keharusan, sebaiknya dan semestinya klien harus belajar memisahkan keyakinan-keyakinan yang rasional dan keyakinan yang irasional, agar klien mencapai kesadaran.

2. Langkah kedua

Membawa klien ketahapan kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang sedang mempertahankan ganggun-gangguan emosionalnya, untuk tetap aktif dengan terus menerus berfikir secara tidak logis dan dengan mengulang-ulang dengan kalimat-kalimat yang mengalahkan diri dan mengabdikan masa kanak-kanak, terapi ini tidak cukup hanya menunjukkan pada klien bahwa klien memiliki proses-proses yang tidak logis.

3. langkah ketiga

Berusaha agar klien memperbaiki pikiran-pikirannya dan meninggalkan gagasan-gagasan irasional. Maksudnya adalah agar klien dapat berubah fikiran yang jelek atau negatif dan tidak masuk akal menjadi masuk akal.

4. Langkah keempat

Adalah dengan menantang klien untuk mengembangkan filosofi kehidupannya yang rasional, dan menolak kehidupan yang irasional. Maksudnya

⁴⁰ Ibid, Gerald Corey

adalah mencoba menolak pikiran-pikiran yang tidak logis untuk masuk kedalam dirinya.

g. Penerapan REBT Dalam Setting Kelompok

Pendekatan REBT sangat cocok untuk diterapkan pada terapi kelompok karena semua anggota diajari untuk menerangkan prinsip-prinsip REBT pada rekan-rekannya. Dalam setting kelompok mereka memperoleh kesempatan untuk mempraktekan tingkah laku-tingkah laku baru yang melibatkan pengambilan risiko dan untuk pelaksanaan tugas pekerjaan rumah. Dalam setting kelompok, para anggota juga memiliki kesempatan untuk menjalani latihan asertif, permainan peran dan berbagai pengambilan risiko lainnya.

Mereka bisa belajar kecakapan sosial dan berinteraksi dengan oranglain sesudah pertemuan kelompok baik para anggota lain maupun pemimpin kelompok bisa mengamati tingkah laku seorang anggota serta memberikan umpan balik atas tingkah lakunya itu, dalam terapi individual klien biasanya memberikan laporan-laporan *after-the fact*, tetapi dalam suatu settingan kelompok para klien dapat melibatkan diri dalam peristiwa kontak-kontak kelompok yang dirancang untuk menunjang suatu perubahan filosofis yang radikal.

Ellis telah mengembangkan suatu bentuk terapi kelompok yang dikenal dengan nama *A weekend of rational Encounter* yang memanfaatkan metode dan prinsip REBT. Terapi kelompok ini dibagi kedalam dua bagian utama. Bagian pertama terdiri dari 14 jam terapi *rational-encounter* tanpa henti, yang diikuti oleh waktu istirahat selama delapan jam. Bagian kedua mencakup terapi 10 jam lagi, selama tahap permulaan dari pertemuan akhir pekan ini para anggota serangkaian kegiatan diarahkan, baik verbal maupun non verbal, yang dirancang untuk menjadikan mereka untuk saling kenal. Para peserta dimintai untuk berbagi

pengalaman yang paling memalukan dan didorong untuk terlibat dalam pengambilan resiko.

Pada tahap permulaan, prosedur emotiv-evokatif tidak digunakan, dan tidak pula diusahakan pemecahan masalah dan pembuatan putusan. Setelah terapi berjalan lancar, prinsip-prinsip logika berpikir rasional yang biasa digunakan dalam terapi individual, diterapkan pada kelompok jadi, terapi maraton yang terdiri atas suatu dosis berat metode-metode rasional kognitif dan tingkah laku tindakan, lebih dari suatu session eksperimenta dimana perasaan dieksplorasi dan dibagi. Pada tahap selanjutnya, masalah pribadi yang terduga, dari para anggota dieksplorasi dengan prosedur kognitif.

Ellis menunjukkan bahwa pada jam-jam terakhir dari terapi maraton akhir pekan *rational-encounter* ini “kelompok dan pemimpinnya biasa menegur anggota yang belum mengemukakan masalah yang akan dibahas secara rinci. Orang-orang seperti ini langsung ditanya mengapa mereka sebelumnya tidak banyak bercerita tentang diri mereka sendiri dan dibujuk agar mencari tahu masalah pokok untuk didiskusikan secara terbuka.”⁴¹

⁴¹ Ibid, GERAL COREY, 121

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Ilmu pengetahuan merupakan cabang studi yang berkaitan dengan penemuan-penemuan dan perorganisasian fakta-fakta, prinsip-prinsip, dan metode-metode, Dari sini dapat dipahami bahwa untuk dinyatakan sebagai ilmu pengetahuan, maka cabang studi ini memiliki unsur-unsur penemuan dan perorganisasian. Fakta-fakta atau kenyataan, prinsip-prinsip serta metode.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang hendak mendeskripsikan tentang praktik Pendekatan Rational Emotiv Behavior Therapy Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharsini Arikunto lebih tepat apabila menggunakan pendekatan kualitatif.¹

Penelitian ini bersifat perspektif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendapat sarana-saran mengenai apa yang harus dilakukan untuk mengatasi suatu masalah-masalah tertentu dan sifat ini berguna untuk menilai efektifitas pendekatan *Rational Emotiv Behavior Therapy* Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak di Panti Sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu.

Berdasarkan sifat dan jenis permasalahannya, maka skripsi ini merupakan rancangan studi deskriptif, yang berusaha memberikan data secara sistematis atau cermat mengenai seperti apa fakta-fakta yang aktual dan saat, sampel, responden, terutama mengenai pendekatan *Rational Emotiv Behavior Therapy* Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu.

¹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek* (Ed. 2, Cet. IX; Jakarta : Rineka Cipta, 1993), 209.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian dilakukan di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu , sebagai objek penelitian agar dapat diketahui dan ditemukan data mengenai praktik Pendekatan Rational Emotiv Behavior Theraphy dalam menangani perilaku anak agresif. dipilihnya tempat tersebut sebagai lokasi penelitian pada proposal ini didasarkan karena tempat ini merupakan tempat berlangsungnya praktik konseling REBT sehingga dapat diteliti dan diketahui.

Lokasi penelitian ini adalah Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu, adapun alasan-alasan peneliti memilih lokasi ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

- 1) Se jauh penelusuran dan wawancara awal peneliti, belum ada yang melakukan penelitian secara langsung ataupun yang membahas mengenai Pendekatan *Rational Emotiv Behavior Theraphy* Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu ini.
- 2) Lokasi penelitian dianggap sangat refresentatif terhadap judul yang akan dilaksanakan penelitian serta objek yang dianggap tepat, juga memberikan nuansa baru bagi peneliti dalam menambah pengalaman peneliti selaku penulis.

C. Kehadiran Peneliti

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sebagai suatu instrumen mutlak adanya. Kehadiran peneliti dimaksudkan untuk bertindak sebagai instrumen peneliti sekaligus pengumpulan data.

S. Margono mengemukakan bahwa kehadiran peneliti di lokasi penelitian selaku instrumen utama dari suatu penelitian yaitu sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (instrumen) utama dari pengumpulan data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan dan fakta-fakta yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat. Kehadiran peneliti juga diketahui atau dengan seizin Kepala Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu, serta masyarakat yang ada setempat.

Pada saat akan mengadakan penelitian di lokasi, terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada pedagang dengan juga memperlihatkan surat izin penelitian oleh Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu atau Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Iain Palu. Hal ini dimaksudkan agar kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat diterima dengan resmi oleh pihak Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu ini, sehingga pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lancar dan data yang diperoleh lebih akurat.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat. Kehadiran peneliti juga diketahui atau dengan seizin Kepala Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu, serta masyarakat yang ada setempat.

Kehadiran peneliti di tempat penelitian membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan untuk mencari informasi lisan maupun tulisan serta memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan pembahasan yang ada. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian ini akan memerlukan waktu tambahan jika situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk melakukannya hanya dalam waktu yang ada.

D. Data dan Sumber Data

Untuk memperoleh data-data yang diinginkan, maka peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung dari lapangan² yang diperoleh dari beberapa narasumber atau informan yang diambil setelah dilakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu di lokasi penelitian. yang menjadi informan utama adalah Kepala Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu, konselor, dan atau semua elemen yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, di samping itu sebagai pelengkap data lainnya, yang dapat menunjukkan kondisi masyarakat seperti sejarah atau gambaran umum wilayah lokasi penelitian, dalam hal ini pada Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu, seperti keadaan panti, dan data lainnya yang berhubungan dan berpengaruh terhadap objek peneliti.

E. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik pengamatan (*observasi*)

Obsevasi atau pengamatan adalah kegiatan kesehaarian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, pencium, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah

²Kartini Kantono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: CV. Bandar Maju, 1996), h. 20.

kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.³

Dalam melakukan observasi ini, peneliti sebagai pengamat datang melihat langsung dan meninjau seperti apa praktik pelaksanaan konseling REBT dalam menangani perilaku agresif anak di Panti Sosial Bina Grahita Palu. harus selalu ingat dan memahami betul apa yang hendak direkam. Agar tidak mengganggu objek pengamatan, maka pencatatan merupakan hal yang amat dilematis dilakukan. Selain itu teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan daya ingat peneliti sendiri.

2. Teknik wawancara (*interview*)

Interview langsung dilakukan untuk mewawancarai para informan yaitu Kepala Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu, pengasuh, dan konselor yang sekaligus pengajar di PSBG “Nipotowe” Palu. Wawancara dengan informan dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan, tetapi tidak menutup kemungkinan penulislah yang dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut agar mendapat informasi yang dapat diperlukan sebagai bagian dari penjelasan-penjelasan dari konsep yang telah diberikan.

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data melalui wawancara adalah metode utama atau metode kunci.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara⁴. Dalam hal ini yang akan menjadi Informan peneliti yang akan peneliti lakukan proses wawancara yakni para konselor.

³Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif ;Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Kencana, 2007), 115-116.

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data faktifitas dan efisien. Data tersebut berbentuk tanggapan, pendapat, keyakinan, dan hasil pemikiran tentang segala sesuatu yang dipertanyakan. Dengan teknik wawancara tersebut peneliti dapat memperoleh informasi lengkap tentang bagaimana pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*.

Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Sering wawancara dilakukan antara dua orang tetapi dapat juga sekaligus diwawancara dua orang sekaligus.

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian pada penelitian, maka bahan dokumenter memegang peran yang amat penting.⁵

Selain itu teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya yang relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien.⁶

F. Teknik Analisis

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis itu berlangsung sejak pertama kali penulis turun lapangan sampai pengumpulan data telah menjawab sejumlah permasalahan yang ada. Jadi, sejumlah fakta yang diperoleh di lapangan akan dikumpulkan dengan cara menulis atau mengadopsi, mengedit, mengklarifikasi dan kemudian dilanjutkan dengan penyajian.

⁵Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 121.

⁶Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. " *Metodologi Penelitian Sosial*" (Cet. 2 ; Jakarta: Bumi Aksara. 2009). 69.

Adapun teknik analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengadopsi yang berarti mengumpulkan atau menulis semua data yang diperoleh dilapangan yang telah disesuaikan dengan dengan fokus utama dari penelitian ini yaitu tentang bagaimana praktik pelaksanaan konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Theraphy*.
2. Mengedit, berarti memperbaiki, menambah atau membuang kata-kata informan yang tidak memiliki hubungan dengan fokus atau masalah penelitian.
3. Mengklarifikasi berarti memilah-milah (mengelompokkan) seluruh pendapat informan tentang fokus penelitian yang memiliki kesamaan kemudian membandingkan antara kelompok yang satu dengan yang lainnya dengan mekanisme dari setiap kelompok tersebut.

G. Data Pengecekan Keabsahan Data

Setelah selesainya hasil penelitian sementara, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data, apakah sesuai dengan masalah yang diteliti atau tidak. Langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap semua data yang dikemukakan dan mengungkapkannya dalam bentuk karya ilmiah yang tentu didukung oleh data yang akurat.

Langkah terakhir dalam pengecekan keabsahan data ini, yaitu mencocokkan data-data sesuai dengan sumbernya dengan memeriksa kembali data-data yang diperoleh apakah sesuai dengan teori atau belum. Kemudian di diskusikan bersama teman terutama dengan dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu

1. Sejarah Singkat Panti Sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu

a. Pra panti tahun 1980 – 1991

Sebelum menjadi panti penanganan permasalahan penderita cacat dilaksanakan melalui loka bina penderita cacat (LBK PACA) dengan sarana terbatas berupa satu unit kerja dan satu unit rumah petugas.

b. Panti non struktural tahun 1991-1994

Pada periode ini penanganan telah mengkhusus pada permasalahan penyandang cacat mental dengan nama unit kerja Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Mental (PRPCM). Unit kerja PRPCM masih langsung dibawah pengelolaan kantor wilayah Departemen Sosial Propinsi Sulawesi Tengah. Bidang rehabilitasi sosial (BRS/Pimpro Paca), karena secara struktural belum mendapat persetujuan pengesahan dari Menteri Penertiban Aparatur Negara (MENPARI).

c. Panti struktural tahun 1994 s/d sekarang

Berdasarkan SK Menteri Sosial RI No.6 Tahun 1994 Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Mental (PRPCM) berubah menjadi Panti Sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu dan menjadi unit/satuan kerja (SATKER) tersendiri sebagai Unit Pelaksana Tekhnis (UPT) dibawah kantor wilayah Departemen Sosial Propinsi Sulawesi Tengah dengan status panti type A.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada masa diberlakukannya otonomi daerah, maka semua aset Departemen Sosial ke Pemda Sulawesi Tengah kecuali Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu , oleh karena itu panti ini yang dahulu bertanggung jawab langsung dibawah Kanwil Departemen Sosial Propinsi

Sulawesi Tengah saat ini dibawah dan merupakan unit pelaksana teknis (UPT) Departemen Sosial Cq. Ditjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.

Dan dengan diterbitkannya SK Mensos No. 59/HUK/2003. Tanggal 23 Juli 2003 tentang organisasi dan tata kerja Panti Sosial di lingkungan Departemen Sosial, maka kedudukan Panti ini berubah status menjadi (Eselon III/a).¹

2. Kedudukan

Panti sosial adalah unit pelaksana teknis di lingkungan Departemen Sosial yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial yang sehari-harinya secara fungsional dibina oleh para Direktur terkait sesuai dengan bidang tugasnya.

3. Tugas

Panti sosial mempunyai tugas melaksanakan pelayanan, dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial agar mampu berperan aktif, berkehidupan dalam masyarakat, rujukan regional, pengkajian dan penyiapan standar pelayanan.

Pemberian informasi serta koordinasi dan kerja sama dengan instansi terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Fungsi

Panti sosial mempunyai fungsi :

- a. Penyusunan rencana dan program, evaluasi dan laporan.
- b. Pelaksanaan registrasi, observasi, identifikasi, diagnosa, sosial dengan perawatan.
- c. Pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi yang meliputi bimbingan mental, sosial, dan keterampilan.
- d. Pelaksanaan resosialisasi, penyaluran, dan bimbingan lanjut.
- e. Pelaksanaan pemberian informasi dan advokasi.

¹ Profil PSBG Nipotowe Palu, Dokumen PSBG Palu, 27 Juni 2016

f. Pelaksanaan pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rehabilitasi.²

5. Visi dan Misi

a) Visi

Mewujudkan Grahita yang mandiri dan terampil.

b) Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan yang berkualitas
- 2) Memberdayakan instruktur yang profesional dalam penanganan anak tuna grahita
- 3) Menciptakan suasana yang nyaman untuk memotivasi kelayakan rajin belajar
- 4) Meningkatkan sarana dan prasarana yang nyaman untuk menunjang kelancaran pelayanan pendidikan di dalam Panti
- 5) Pemberian tulkit yang memadai untuk mendukung kelanjutan kegiatan keterampilan yang diperoleh.

6. Sasaran Program

Sasaran program pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang tuna grahita adalah penyandang tuna grahita yang mempunyai masalah sosial dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Memiliki hambatan fisik dan atau mobilitas dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari
- 2) Memiliki hambatan mental psikologis yang meimbulkan rasa rendah diri, isolatif, dan kurang percaya diri.
- 3) Memiliki hambatan dalam melaksanakan kegiatan sosial, mental dan fisik
- 4) Usia sekolah sampai usia produktif (15_35 tahun)
- 5) Rawan kondisi sosial ekonomi

² Ibid

7. Keluarga dan Masyarakat

- 1) Keluarga dari penyandang tuna grahita
- 2) Persatuan penyandang cacat, organisasi sosial, perusahaan dan lembaga ekonomi keluarga
- 3) Sumber daya masyarakat lainnya.

8. Fasilitas

Fasilitas yang tersedia dalam rangka penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang tuna grahita di PSBG Nipotowe Palu adalah :

- 1) Kapasitas panti

Kapasitas tampung : 100 orang

Kapasitas isi : 75 orang

- 2) Fasilitas Panti

Luas tanah : 15.414 m

Bangunan fisik:

- a. Kantor
- b. Ruang data/perpustakaan
- c. Ruang kesehatan (poliklinik)
- d. Ruang pameran (showroom)
- e. Rumah dinas pegawai
- f. Aula
- g. Gudang dan garasi
- h. Ruang observasi
- i. Lokal Pendidikan
- j. Lokal keterampilan
- k. Mushollah

- l. Asrama kelayan
- m. Wisma tamu
- n. Ruang makan/dapur

9. Jaringan dan Kerja Sama

Sesuai kompleksitas dan keluasan permasalahan sosial penyandang tuna grahita, maka program pelayanan dan rehabilitasi sosial di PSBG Nipotowe Palu dilaksanakan dengan prinsip antara lain multi disiplin dan multi sektoral. Untuk dilaksanakan kerja sama dengan berbagai pihak, yaitu:

Kerjasama institusional pemerintah/swasta dalam hal rekrutmen calon penerima manfaat :

- a. Dinas/intansi yang membidangi kesejahteraan sosial Provinsi/Kabupaten/Kota.
- b. Dinas/instansi yang membidangi kesehatan Provinsi/Kabupaten/Kota.
- c. Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota
- d. Pengurus Persatuan orangtua/wali penerima manfaat “Bina Harapan”³

B. Penyebab Anak Berperilaku Agresif di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu

a. Gambaran Umum Tuna Grahita Panti Sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu

Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu ini, merupakan salah satu Panti Sosial yang ada di wilayah kota Palu yang menampung anak-anak penyandang Tuna Grahita yang berdatangan dari luar daerah dengan persyaratan-persyaratan khusus seperti penderita disabilitas intelektual potensi debil (mampu didik), embisi (mampu latih), berusia mulai dari lima belas tahun sampai dengan tiga puluh lima tahun, tidak mempunyai atau memiliki kecacatan-kecacatan yang lain (cacat tubuh, netra, rungu/wicara, dan penderita penyakit kronis yang berbahaya), tidak menderita epilepsi dan gangguan jiwa serta bantu diri pribadi mampu sepenuhnya.⁴

³ Ibid

⁴ Ibid

Anak-anak yang berada di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu ini, biasanya adalah anak-anak yang didaftarkan oleh orang-orang sekitar mereka sendiri, semisal tetangga, kerabat, dan bahkan keluarga, agar anak-anak tersebut dapat mendapatkan pembinaan serta pendidikan yang baik dan layak untuk tumbuh kembangnya seperti anak-anak yang normal pada umumnya agar kelak diharapkan meskipun memiliki keterbatasan tetapi mereka mampu bersaing dan bergaul di lingkungan kerja maupun lingkungan masyarakat berdasarkan keterampilan yang mereka miliki atau peroleh.

Selama masa rehabilitasi, mereka di bagi ke dalam beberapa jumlah asrama dengan pengasuh yang telah ditetapkan masing-masing yaitu sebanyak enam jumlah asrama , yaitu tiga asrama putra dan tiga asrama putri. Selama masa rehabilitasi anak-anak penyandang tuna grahita ini melakukan aktivitas-aktivitas pendidikan seperti sekolah yang juga dibagi kedalam beberapa kelompok/kelas berdasarkan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa/penyandang tuna grahita ini, dalam pembagian atau penentuan kelas mereka pun sebelumnya ketika anak-anak ini pertama kali memasuki Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu ini, terlebih dahulu mereka akan di tempatkan di kelas observasi kurang lebih selama dua sampai tiga bulan lamanya untuk para pendidik, pengasuh, dan konselor dapat melihat, mencari tahu, serta memahami, dan kemudian menentukan karakter kelas yang pas untuk anak-anak tersebut.

Selain bersekolah, setiap sore juga anak-anak ini disibukkan dengan kegiatan “Pembinaan Mental” yang merupakan salah satu program dari Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu itu sendiri, yaitu bimbingan rohani dan kegiatan baca tulis Alqur’an yang dilaksanakan setiap hari Senin hingga hari Rabu (untuk muslim) dan untuk anak-anak non muslim juga terdapat kegiatan bimbingan rohani yang dipandu oleh tokoh agama atau rohaniwan agama masing-masing.⁵

⁵ Nurul Hidayati A.Md. OT, wawancara, konselor PSBG Nipotowe Palu, tanggal 29 agustus 2018

Dan selama masa rehabilitasi mereka juga dilatih mentalnya seperti mengikuti kegiatan-kegiatan lomba pada hari-hari besar tahunan semisal hari Kartini, hari kemerdekaan Republik Indonesia, hari-hari besar keagamaan yang diselenggarakan oleh panti seperti cerdas cermat, bernyanyi, fashion show, panjat pinang, dan lain-lain yang menjadi bagian paling penting yaitu pemberdayaann anak-anak penyandang tuna grahita seperti adanya kegiatan-kegiatan utama di dalam panti yaitu:

- 1) Bimbingan Rehabilitasi
 - a) Bimbingan Sosial
 - b) Bimbingan Mental
 - c) Bimbingan Kecerdasan
 - d) Bimbingan Fisik
 - e) Bimbingan Keterampilan Usaha
- 2) Bimbingan Keterampilan
 - a. Keterampilan Menjahit dan Menyulam
 - b. Keterampilan Tata Boga
 - c. Keterampilan Kerajinan Tangan
 - d. Keterampilan Membuat Kaset Kaki
 - e. Keterampilan Semen (Membuat Pot Bunga/Batako)

Anak-anak penyandang tuna grahita/penderita disabilitas intelektual ini dibina selama beberapa tahun atau berdasarkan waktu yang telah ditentukan, dan apabila peserta nya dirasa telah mampu atau layak dan dinyatakan lulus mengikuti seluruh rangkaian kegiatan di dalam panti selama masa rehabilitasi, maka peserta tersebut telah layak untuk disalurkan atau di pulangkan untuk kemudian menjalani aktivitas sosial kehidupannya berbekal keterampilan serta pengalaman yang telah diperoleh selama menjalani masa rehabilitasi di Panti Sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu ini.

b. *Perilaku Agresif Anak di Panti Sosial Bina Grahita dan faktor-faktornya*

Perilaku agresif ialah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud digerakan dengan sikap, badan, dan ucapan yang biasanya disebabkan oleh suatu gangguan emosional. Sama halnya dengan sebuah kasus yang terjadi pada lembaga Panti Sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu ini, yang mana terdapat beberapa orang anak yang tergolong memiliki karakter cukup bandel dan amat nakal sehingga kadangkala orang-orang disekitarnya pun seperti teman-temannya merasa terganggu, dan terkadang para pengajar, pengasuh, dan konselor itu sendiri pun tidak mampu untuk mengontrol perilaku anak-anak tersebut, karena cukup bertingkah laku agresif terhadap dirinya, teman serta guru dan pengasuhnya.

1) Profil Informan

Berinisial PS, lahir di Sorowako, 22 Desember 2004 berjenis kelamin perempuan anak dari Bapak Amir MS dan Ibu Siti Mawang yang merupakan salah satu anak yang penyandang disabilitas intelektual, berusia empat belas tahun dan berusia sekolah setingkat sekolah menengah pertama atau SMP. Selama menjalani masa rehabilitasi anak PS ini ditempatkan di kelas *behavior* (kelas perilaku) untuk dididik serta diarahkan.⁶

2) Perilaku agresif dan penyebabnya

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Salmah yang merupakan pengasuh dari anak PS, bahwa perilaku agresif yang muncul pada anak PS ini, merupakan perilaku dengan tingkat agresif yang cukup berat karena dirasa cukup mengganggu bagi orang-orang disekitarnya baik itu teman-teman maupun pengasuh serta pengajar sekaligus konselor. Dalam menangani dan menghadapi perilaku agresif yang ada pada diri anak PS ini dibutuhkan kesabaran yang cukup tinggi, karena

⁶ Profil Peserta Rehabilitasi PSBG Nipotowe Palu, Februari 2018

adapun bentuk-bentuk perilaku agresi yang cukup dominan dan yang kerap kali ia lakukan seperti suka mengklaim atau merasa memiliki terhadap sesuatu hal atau barang, misalkan sandal jepit milik temannya tiba-tiba ia dapat mengklaim bahwa itu adalah miliknya dan kemudian anak ini berusaha untuk merebutnya, apabila sang pemilik atau anak lainnya ini tak mau memberikannya maka anak PS ini akan melakukan berbagai cara untuk bisa mendapatkan barang yang ia klaim sebagai miliknya tersebut, entah dengan mengejar ataupun menyerang dengan melakukan aktivitas-aktivitas kepada temannya. Apabila pihak pengasuh tidak memberikan barang milik temannya yang ia klaim sebagai miliknya tersebut dan pengasuh menggantinya dengan benda yang sama, tetapi anak PS ini enggan menerima dan menolaknya bahkan yang paling fatal sering dilakukan oleh anak PS ini ialah kerap kali menyakiti dirinya sendiri seperti memukul, mencakar, membenturkan kepalanya ke tembok hingga membanting-bantingkan badannya ke lantai atau tanah hingga terluka dan menangis dengan sekuat tenaga dan sulit untuk dihentikan. Apabila pengasuh melakukan tindakan seperti membujuk dengan cara halus maka ia akan semakin memberontak dan menambah menyakiti dirinya sendiri, tetapi kadang kala apabila dibiarkan begitu saja atau pengasuh mengalihkan perhatian maka aktivitas-aktivitas seperti menangis dan menyakiti diri sendiri tadi berhenti dengan sendirinya.⁷

Kemudian perilaku agresifnya yang lain ialah sering menanyakan pertanyaan yang berulang-ulang dan bersambung yang padahal pertanyaan tersebut telah dijawab atau ia ketahui jawabannya, kemudian anak PS ini juga termasuk karakter anak yang usil karena biasanya pada tengah malam membangunkan temannya yang telah tertidur untuk diajak bermain hingga tengah malam, apabila temannya tidak menuruti keinginannya maka ia akan marah dan menyakiti temannya.⁸

⁷ Peksos (Pengasuh Anak PS) PSBG "Nipotowe Palu, Salmah, wawancara, tanggal 05 september 2018

⁸ Ibid

Menurut pengasuh, karakteristik yang muncul yang melatar belakangi munculnya atau timbulnya perilaku agresif pada diri anak PS ini ialah kehidupan sebelumnya.

Anak PS ini diketahui besar di lingkungan pasar dan tidak melakukan aktivitas-aktivitas seperti anak-anak pada umumnya seperti bersekolah, mengaji, dan bermain dengan teman sebayanya serta yang paling menjadi alasan yang paling utama yang melatar belakangi yaitu dan jauh dari perhatian serta kasih sayang orangtua serta keluarga sehingga sikap-sikap yang kerap kali ia tunjukan menunjukkan bahwa anak PS ini memiliki gangguan mental yang disebabkan kurang perhatian.⁹

Tabel Evaluasi perkembangan Intergritas Sosial Anak PS¹⁰

No.	Jenis Perkembangan	Penilaian
1.	Mengenal nama teman yang berjenis kelamin sama	Cukup
2.	Mengenal nama teman yang berjenis kelamin berbeda	Cukup
3.	Menyapa teman atau tetangga	Cukup
4.	Mengajak teman untuk bermain	Cukup
5.	Tidak usil terhadap teman	Kurang
6.	Mau meminta maaf jika salah	Kurang

⁹ Ibid

¹⁰Data Evaluasi Perkembangan Peserta Rehabilitasi PSBG Nipotowe Palu, tahun 2018

No.	Jenis Perkembangan	Penilaian
1.	Mau berteman dengan siapa saja	Cukup
2.	Ikut Bermain	Cukup
3.	Mengikuti Aturan Permainan	Kurang
4.	Dapat dipercaya	Kurang
5.	Bisa menelpon atau menerima telepon	Kurang
6.	Ikut dalam percakapan	Kurang

No.	Jenis Perkembangan	Penilaian
1.	Mengetahui nama sendiri	3 (cukup)
2.	Mengetahui nama ayah	2 (kurang)
3.	Mengetahui nama ibu	2 (kurang)
4.	Mengetahui nama saudara	2 (kurang)
5.	Mengetahui jumlah saudara	2 (kurang)
6.	Mengetahui pekerjaan orangtua	2 (kurang)
7.	Mengetahui tempat dan tanggal lahir	2 (kurang)
8.	Mengetahui tempat tanggal lahir	2 (kurang)

9.	Mengetahui alamat rumah sendiri	2 (kurang)
10.	Mengetahui barang-barang milik sendiri	2 (kurang)
11.	Mengetahui aktivitas keluarga yang lain	2 (kurang)
13.	Mengetahui nama paman	2 (kurang)
14.	Mengetahui nama bibi	2 (kurang)
15.	Merawat barang milik sendiri	2 (kurang)

No.	Jenis Perkembangan	Penilaian
1.	Suka menyendiri	Kadang-kadang
.2.	Kemauan untuk mengikuti kegiatan kelompok	Kurang
3.	Suka bermain sendiri	Sering
4.	Melampiasakan ketidakpuasan dengan cara merusak fasilitas asrama dll	Jarang
5.	Berjalan kesana kemari tanpa alasan jelas	Sering
6.	Suka berbohong dan berbicara berkepanjangan	Jarang
7.	Suka mngumpulkan barang bekas/ barang milik teman	Jarang
8	Senang melakukan kegiatan sendiri	Sering

9.	Suka sesama jenis	Tidak pernah
10.	Suka melakukan penyimpangan seks dll	Jarang
11.	Ketergantungan terhadap rokok	Tidak pernah
12.	Suka memakai pakaian temannya	Sering
13.	Suka mengambil barang milik oranglain	Sangat Sering
14.	Sering melakukan ucapan yang berulang-ulang	Sering

No.	Jenis perkembangan	Penilaian
1.	Mencari perhatian yang berlebihan	Sangat sering
2.	Suka mengganggu teman, mengolok-olok, memukul dan sebagainya	sering
3.	Ingin menang sendiri	Sangat sering
4.	Berkuasa/suka mengatur temannya	Sangat sering
5.	Apatis/tidak peduli terhadap lingkungan	Sangat sering
6.	Tidak suka membantah	-
7.	Heran	Sering
8.	Sedih/murung	Sangat Sering

9.	Bahagia	Sering
10.	Tertawa	Sangat sering

c. Pelaksanaan dan Efektifitas Konseling dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak di Panti Sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* merupakan suatu teknik pendekatan yang dapat digunakan pada praktik konseling individual maupun kelompok. Teknik pendekatan rational emotiv behavior therapy menggunakan prosedur-prosedur yang bervariasi dan sistematis yang secara khusus untuk mengubah tingkah laku manusia atau orang dalam batas-batas tujuan yang telah disusun secara bersama-sama oleh konselor dan konseli.

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* memandang bahwa perilaku manusia adalah hasil dari proses berfikir atas suatu keadaan, dan reaksi emosi sehat dan tidak sehat tergantung pada bagaimana individu menginterpretasikan suatu keadaan tersebut. Sementara prosedur tercapai proses kedisiplinan ialah bagaimana individu dapat mengendalikan dan mengontrol mobilitas pikiran, emosi, dan perilaku-perilaku dari hasrat atas kondisi eksternal dan internal yang dapat menggagalkan tujuan¹¹. Artinya konseling dapat berfikir dalam ranah mengevaluasi atas emosinya dan perilakunya ketika suatu keadaan mempengaruhinya.

Adapun praktik konseling dengan pendekatan Rational Emotiv Behavior Therapy yang dilakukan oleh konselor di Panti Sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu ini yaitu, dimulai dengan adanya pendekatan dengan anak penyandang

¹¹ Denise dkk, *Self Regulation in Health, Behavior*, (England: John Wiley & sons 2006 ,)3

disabilitas intelektual yang dalam pendekatannya dilakukan secara khusus karena karakter anak-anak penyandang disabilitas intelektual ini mempunyai kondisi mental yang cukup berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Setelah melakukan pendekatan, kemudian dilanjutkan dengan memulai diskusi pribadi serta mendeteksi perasaan konseli, merefleksikan perasaan konseli, memantau konseli dalam membantu perkembangan mereka, membantu konseli untuk menjadi lebih baik dengan cara memahami kemampun interpersonalnya misalkan keterampilan menggambar, tata boga, menjahit dan lain-lain.¹²

Konsep konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* yang digunakan oleh konselor di Panti Sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu ini pun, tak jauh jauh dari konsep-konsep *Rational Emotiv Behavior Therapy* (REBT) yang pada umumnya, yaitu bahwasanya peran konselor disini bersikap lebih aktif dan efektif dibandingkan dengan klien serta memiliki kapasitas-kapasitas untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh klien serta bersungguh-sungguh dalam membantu menyelesaikan masalah yang dalam hal ini, yaitu perilaku agresif anak di Panti Sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu itu sendiri dalam rangka menolong anak-anak ini agar dapat berkembang sesuai keinginan dan potensi-potensi diri yang positif yang dimilikinya.

a. Langkah-Langkah Konseling REBT

1) Langkah tahap pertama

Proses dimana konseli diperlihatkan dan disadarkan bahwa mereka tidak logis dan irasional. Proses ini membantu konseli memahami bagaimana dan mengapa sehingga dapat menjadi irasional. Pada tahap ini konseli diajarkan bahwa mereka memiliki potensi untuk dapat mengubah hal tersebut. Proses ini juga mampu

¹² Konselor PSBG “Nipotowe” Palu, Nurul Hidayati, A.Md.OT, , wawancara, tanggal 11 september 2018

menunjukkan hubungan gangguan yang irasional dengan ketidakbahagiaan dan gangguan yang di alami.

Dalam tahap awal ini melakukan pendekatan terhadap konseli dengan cara mengajak konseli untuk belajar dengan cara bermain dengan beberapa mainan , Namun awalnya konselor yang juga sekaligus pengajar mengajak konseli untuk berdoa sebelum belajar dan kemudian konselor menanyakan mengenai kabar konseli, selanjutnya masuk kedalam tahap pencarian pemahaman problem-problem yang dihadapi konseli. Dengan cara menanyakan kepada konseli tentang alasan – mengapa dirinya sangat suka mengklaim barang oranglain sebagai barang miliknya serta alasan-alasan mengapa sering menyakiti diri sendiri ketika tidak diberikan sesuatu yang ia inginkan tersebut. Pada tahap ini konselor agak sedikit cukup berusaha agar konseli memberikan perhatiannya terhadap apa yang konselor tanyakan.

Namun konseli tidak memberikan alasan yang cukup jelas katanya hanya menginginkan saja, konselor pun harus cukup bersabar dan kadang menanyakan pertanyaan berulang-ulang, ketika jawaban konseli telah dirasa

cukup maka konselor memberikan pemahaman bahwa barang milik oranglain tersebut bukanlah milik kita apabila kita mengambilnya dengan cara diam-diam atau merebutnya dengan paksa maka hal itu disamakan dengan tindakan mencuri. Kemudian konselor memberikan pertanyaan tentang apakah konseli ingin disenut pencuri tentu tidak kemudian membantu memberikan pemahaman bahwa tindakan itu adalah salah.¹³

2) Langkah tahap kedua

konseli dibantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan negatif tersebut dapat ditantang dan diubah. Pada tahap ini konseli mengeksplorasi ide-ide untuk menentukan tujuan-tujuan rasional. Konselor juga mendebat pikiran irasional konseli dengan menggunakan pertanyaan pertanyaan untuk menantang validitas ide tentang diri, oranglain, dan lingkungan sekitar. Pada tahap ini konselor menggunakan tehnik-tehnik untuk mengembangkan pemikiran.

¹³ Konselor PSBG "Nipotowe" Palu, Nurul Hidayati, A.Md.OT, , wawancara, tanggal 11 september 2018, Ibid

Dalam tahap ini, terciptanya dan terpeliharanya hubungan baik ini, dipergunakan oleh konselor untuk membantu klien mengubah cara berfikirnya yang irasional tersebut, namun konseli masih bersikeras dan memberikan tanggapan bahwa mengklaim barang oranglain itu dikarenakan bahwa ia merasa barang tersebut adalah miliknya dan ia merasa lebih pantas menggunakannya atau memakannya. Dalam tahap ini konselor mencoba mengikis rasa egoisme serta sikap-sikap merasa dominan yang ada pada diri konseli ini dengan menentang pemikiran irasional konseli dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan seperti, jika misalnya suatu hari adalah

barang/makanan milik mu yang diambil atau direbut oleh oranglain apakah kamu marah atau tidak ? kemudian konseli menjawab tentu saja saya akan marah. Kemudian konselor kembali mengajukan pertanyaan, lalu mengapa kamu marah? Konseli menjawab karena itu adalah milik saya. Kemudian konselor memberikan pemahaman bahwa alasan itulah mengapa konseli tidak boleh melakukan tindakan-tindakan mengklaim barang/makanan milik orang lain lagi sebagai barang/makanan miliknya, dalam tahap ini konseli terlihat mulai sedikit memahami.¹⁴

3) Langkah tahap ketiga

konseli dibantu untuk secara terus menerus mengembangkan pikiran rasional serta mengembangkan filosofi hidup yang rasional sehingga konseli tidak terjebak pada masalah-masalah yang disebabkan oleh pemikirannya yang irasional tersebut.

Dalam hal ini anak PS selaku klien atau konseli terus dibina dan diawasi perilaku serta tingkah lakunya, apabila dalam suatu waktu mulai terlihat lagi tingkah laku yang menjadi indikasi munculnya perilaku agresif tersebut maka dalam hal ini tugas konselor mencegahnya dengan cara mengingatkan kembali tentang kesepakatan ataupun pemikiran rasional yang sudah dibangun sebelumnya, seperti memberitahu, bahwa barang oranglain yang ia klaim sebagai miliknya tersebut sesungguhnya bukanlah hak miliknya dan menjelaskannya berdasarkan dengan logika pada anak-anak.

Dalam tahap akhir ini konselor yang juga selaku mengajar terus memberikan atau mendoktrin tentang pemikiran-pemikiran yang rasional seperti pertanyaan-pertanyaan

¹⁴ Ibid

yang sebelumnya pada tahap awal dan terus mengevaluasi mengenai kemajuan-kemajuan serta kemunduran tingkah laku yang dilakukan oleh konseli yang berkaitan dengan pemikiran-pemikiran irasional nya tersebut yang menimbulkan munculnya perilaku-perilaku agresifnyayang ada pada diri klien (anak PS) tersebut.¹⁵

b. Efektifitas Konseling Pendekatan *Rational Emotive Behavior Theraphy* Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak

Berbicara mengenai efektifitas tentu saja berkaitan dengan analisis hasil sesudah pelaksanaan konseling, dalam hal ini anak PS yang mempunyai pikiran irasional yang suka mengkalim barang atau makanan milik oranglain sebagai miliknya dan apabila tak diberikan anak akan menimbulkan perilaku agresif yang sangat sering ia lakukan seperti melukai dan menyakiti diri sendiri seperti mencakar, memukul, mebantingkan badannya ke lantai atau tanah suka membentur-benturkan kepalanya ke dinding hingga terluka dan perilaku ini sangat sulit untuk dihentikan dan apabila terus menerus dibiarkan dan tidak dihentikan, makan perilaku-perilaku seperti ini tidak merupakan suatu hal yang tidak baik dan tidak sehat bagi tumbuh kembang anak PS ini. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengikis kebiasaannya mengkalim barang milik oranglain tersebut dengan merubah pemikirannya, hasilnya menunjukkan dalam beberapa bulan perilaku ini telah mulai jarang dilakukan oleh anak PS tidak sesering beberapa bulan yang lalu, karena masih menjadi kebiasaan sehingga belum dapat dihentikan seutuhnya, juga yang masih menjadi kendala dalam proses konselingsnya ialah kurang terbukanya konseli terhadap alasan-alasan pemikirannya sehingga konselor harus mencari dan menemukan suatu cara yang lebih efektif agar anak PS ini dapat lebih terbuka dalam menceritakan masalahnya-masalahnya. akan tetapi sedikit demi sedikit telah mulai

¹⁵ Ibid

berkurang tidak seperti sebelum-sebelumnya.¹⁶ Diantara efektifitas atau hasil dari konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) pada anak PS ini adalah sebagai berikut:

1. Telah mulai tumbuh rasa percaya diri.
2. Mulai berkurangnya perilaku agresif yang berupa menyakiti temannya, tetapi perilaku agresif yang lain seperti menyakiti diri sendiri masih sering terjadi walaupun intensitas perilaku agresif ini telah mulai berkurang.
3. Mulai memahami dan mengerti akan larangan-larangan tidak boleh melakukan perilaku-perilaku menyimpang tanpa dengan kata-kata ancaman.

¹⁶ Nurul Hidayati A.Md.OT, wawancara, Konselor PSBG Nipotowe Palu, tanggal 17 september 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) merupakan terapi yang berusaha menghilangkan cara berpikir klien yang tidak logis, tidak rasional, dan menggantinya dengan sesuatu yang logis dan rasional dengan cara mengonfrontasikan klien dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya serta menyerang, menentang, dan mempertanyakan serta membahas keyakinan-keyakinan nya yang irasional tersebut. Dalam hal ini konselor yang juga selaku pengajar konseli di kelas behavior berusaha memberikan pemahaman-pemahaman yang rasional terhadap konseli untuk dapat mengikis serta menghilangkan pemikiran-pemikiran irasional yang menyebabkan perilaku agresif yang sering dilakukan oleh konseli (anak PS).
2. Hasil menunjukkan bahwa perilaku agresif yang kerap kali dilakukan oleh anak PS ini mulai berkurang walaupun belum dapat berhenti sepenuhnya dikarenakan telah menjadi kebiasannya yang dimulai dari sebelum dan sesudah menjalani masa rehabilitasi di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu ini , sebagaimana

diketahui bahwa anak PS ini tumbuh dan berkembang dilingkungan pasar yang tentunya membentuk karakternya juga salah satunya kekurangan perhatian dan sering mengklaim barang/makanan milik oranglain sebagai miliknya. Adapaun mengenai perilaku agresif anak PS ini cenderung lebih mengarah ke perilaku agresif negatif.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan yaitu kepada pihak Panti Sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu serta kepada pengasuh dan konselor yang sekaligus pengajar di Pati Sosial Bina Grahita Palu, yakni:

1. Untuk lebih dapat membaca dan memahami latarbelakang atau riwayat kehidupan peserta rehabilitasi agar lebih membantu dan mempermudah lagi proses identifikasi jik munculnya perilaku-perilaku agresif yang lain
2. Lebih meningkatkan lagi bimbingan mental/bimbingan rohani kepada para anak-anak peserta rehabilitasi agar menjadi pondasi berfikir mereka didalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

“Anak”, wikipedia, <http://id.wikipedia.org/wiki/anak>.

Adz-Dzaky, Hamdah Bakran, *Konseling dan Psikoterapy Islam*, Yogyakarta: Fajar Banri Pustaka, 2006.

Amri, Erman, Priyatno, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Antasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006

Arifin M, *Psikologi Dakwah (Suatu Pengantar Studi)*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1996.

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Ilmiah*, Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Bungi Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Kebijakan Publik, Ekonomi, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.

Corey Geral, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT.Eressco, 1988

Data Evaluasi Perkembangan Peserta Rehabilitasi PSBG Nipotowe Palu, tahun 2018.

Denise dkk, *Self Regulation in Health, Behavior*, England: John Wiley & sons 2006

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Farid, Sayuti, Imam, *Pokok-Pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007

Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2002.

Irawan, Purna, Genta, *Efektifitas Rational Emotiv Behavior Theraphy Dalam Mereduksi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik SMP Negeri 3 Bandar Lampung*, Bandar Lampung: Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017.

J Maleong Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002.

- Jones Nilson Richard, *Teori dan Praktek Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Kantono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: CV.Bandar Maju, 1996.
- Kartono, Kartini, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 1978.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*
- Khaelan, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Komalasari Gantina, *Teori dan Tekhnik Konseling*, Jakarta: PT.Gramedia, 2007.
- Manan Abdul, Fauzan M, *Pokok-Pokok Hukum Perdata, Wewenang Peradilan Agama*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002.
- Munir Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Narlyu Seagal, *All About Child Care Early Education*, USA: Nova Southeanson University Family, 2010.
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Natawidjaja Rohman, *Konseling Kelompok Dasar Pendekatan*, Bandung: Rizqi Press, 2009.
- Nurul Hidayati A.Md. OT, wawancara, konselor PSBG Nipotowe Palu.
- Palmer Stephen, *Konseling dan Psikoterapy*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Poerdamminta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Profil Pesrta Rehabilitasi PSBG Nipotowe Palu, Februari 2018.
- Profil PSBG Nipotowe Palu, Dokumen PSBG Palu.
- Rohim Ainur Faqih , *Bimbingan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: LPPAI Press, 2001.
- S.willis, sofyam , *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Salmah, wawancara, pengasuh anak PS.

- Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Sarwono, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Sukardi Ketut, Dewa, *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Surya Mohammad, *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Surya Muhammad, *Teori-Teori Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Surya, moh, Jumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* , (Bandung: CV.Illmu,
- T.J Zirpoli, *Behavior Managament*, New York: Pearson Aly Bacon, 2008.
- Walgito Bimo, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2005.
- Will Sofyan, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Winkel W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT.Gramedia, 2007.
- Yuni Liscahyati, *Konseling Rational Emotiv Behavior Theraphy (REBT) Terhadap Kecemasan Menarche Pada Remaja*, Banten: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2016.

PEDOMAN WAWANCARA



A. Pengasuh Asrama / Peksos

1. Bagaimana jenis perilaku agresif anak yang Bapak/Ibu ketahui ada di Panti Sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu ini ?
2. Apakah perilaku agresif tersebut masih dirasa dalam tahap wajar atau sudah cukup mengganggu ?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi/memicu munculnya perilaku agresif anak tersebut ?
4. Kapan perilaku agresif tersebut mulai muncul ?
5. Bagaimana penanganan perilaku agresif anak tersebut ?

B. Konselor (sekaligus pendidik)

1. Bagaimana jenis perilaku agresif anak yang Bapak/Ibu ketahui ada di Panti Sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu ini ?
2. Apakah perilaku agresif tersebut masih dirasa dalam tahap wajar atau sudah cukup mengganggu ?
3. Bagaimana konsep pendekatan REBT yang digunakan dan langkah-langkahnya ?
4. Bagaimana efektifitas/hasil dari konseling dengan pendekatan REBT tersebut ?

DAFTAR INFORMAN

NO.	NAMA INFORMAN	PARAF
1.	Nurul Hidayati A.Md.OT	
2.	Salmah	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 760/In.13/F.III/PP.00.9/09/2018
Lampiran : -
Hal : *Izin Penelitian*

Palu, 16 September 2018

Kepada Yth.
Kepala Panti Sosial Bina Grahita Nipotove
Kecamatan Sigi Biromaru
Kabupaten Sigi

Di
Kalukubula

Assalamu 'alaikum War. Wab.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang tersebut di bawah ini :


Nama : Mohamad Arfan
NIM : 14.3.07.0010
Semester : IX
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Alamat : Jl. Guru Tua
No. Hp : 081257996809

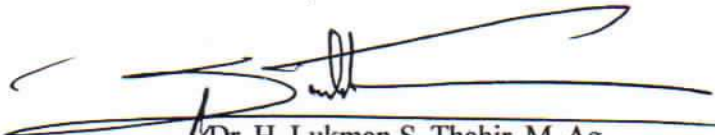
Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotove Palu"**.

Dosen Pembimbing :
1. Dr. H. Saude, M.Pd
2. Sahril, S.S., M.Pd

Untuk maksud tersebut kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Panti Sosial Bina Grahita Nipotove Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam.
Dekan, 


Dr. H. Lukman S. Thahir, M. Ag
NIP. 19650901 199603 1 0001

Tembusan :
Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
PANTI SOSIAL BINA GRAHITA "NIPOTOWE" PALU
Jl. Guru Tua No.26 Telp.(0451) 481566 Fax. (0451) 481566 Sigi 94364

SURAT KETERANGAN

Nomor : 773/PSBGN/KS.02/9/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hanafi, S.ST, M.A.P
NIP : 197705262006041013
Pangkat/Gol : Penata Tk. I / III/d
Jabatan : Kasubbag Tata Usaha
Instansi : Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mohamad Arfan
NIM : 14.3.07.0010
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Benar nama tersebut diatas telah selesai melaksanakan Penelitian di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu untuk penyusunan Skripsi yang berjudul "Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Sigi, 21 September 2018
Kasubbag Tata Usaha



HANAFI









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PENULIS

Nama : Mohamad Arfan

Tempat Tanggal Lahir: Tibo, 28 April 1996

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Anak ke: Pertama dari 4 bersaudara

Status Keluarga: Anak Kandung

Agama: Islam

Alamat: Jl. Samudra 2 Lorong 2

B. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah

Nama: Maswin Hamayu

Agama: Islam

Alamat: Tibo, Kecamatan Sindue Tombusabora

2. Ibu

Nama: Dahniar Lamoga

Agama: Islam

Pekerjaan: Tibo, Kecamatan Sindue Tombusabora

C. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

- SDN 1 Tibo Sindue Tombusabora
- SMPN 1 Sindue Tombusabora
- SMAN 1 Sindue Tombusabora
- S1 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU 2018